



Pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Raihan Raihan¹, Laila Fitriah²

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam
Riau, Indonesia

Alamat: Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya,
Kota Pekanbaru, Riau 28284

Korespondensi Penulis: raihanboyan80@gmail.com¹, fitriahl@edu.uir.ac.id²

Abstract: The research discusses the *Madihin* Performance in Tembilan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The problem in this research is how is the *Madihin* Performance in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province Based on the form of the *Madihin* performance in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. *Madihin* is a traditional art passed down from generation to generation brought by the Banjar people of Kalimantan to the island of Sumatra, namely Tembilahan, Indragiri Hilir Regency and Tembilahan is also one of the places where the majority of the population is inhabited by the Banjar tribe and continues to grow and spread throughout Indragiri Hilir Regency. This research aims to analyze the *Madihin* Performance in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The theory that researchers use is Y. Sumandiyo Hadi's performance theory 2012. This research used qualitative methods and 5 research subjects as resource persons. The data collections techniques used are: Observation, interviews and documentation. The results of this research conclude that the *Madihin* Performance in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province is an artistic performance using a typical Banjar musical instrument, namely the Flying Drum, which was brought and passed down from generation to generation from the Banjar people of Kalimantan to Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province, Which can be seen from Performance objects, performers, stage/stage, clothing, clothing, musical instruments and spectators that can be seen from the *Madihin* performance in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province.

Keywords: Performance, *Madihin*, Tembilahan, Indragiri Hilir.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Berdasarkan bentuk pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Yang dimana *madihin* ini merupakan kesenian tradisi turun-temurun yang dibawa oleh masyarakat banjar Kalimantan sampai dengan pulau Sumatera yaitu Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir dan Tembilahan juga salah satu tempat yang mayoritas penduduknya dihuni oleh suku banjar dan terus berkembang dan tersebar diseluruh Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Pertunjukan *madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori pertunjukan Y. Sumandiyo Hadi 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 5 orang sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau merupakan sebuah pertunjukan karya seni dengan alat musik khas banjar yaitu gendang Terbang yang dibawa dan diwariskan turun temurun dari masyarakat banjar kalimantan sampai dengan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang dapat dilihat dari objek pertunjukan, pemain, pentas/panggung, busana, alat musik, dan penonton yang dapat dilihat dari pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Kata kunci: Pertunjukan, *Madihin*, Tembilahan, Indragiri Hilir.

LATAR BELAKANG

Seni merupakan salah satu bentuk dari ekspresi kreatif seseorang pengkarya atau seniman yang melibatkan penggunaan keterampilan dan kemampuan berfikir untuk menghasilkan karya atau ide yang memiliki nilai estetika. Seni memiliki peran sebagai media ekspresi yaitu jalan seorang untuk menyampaikan ide atau gagasan mengenai seni yang melibatkan unsur perasaan sebagai landasan didalam dirinya. Dalam konteks seni media ekspresi dapat terbagi dalam beberapa jenis, yaitu salah satunya adalah musik. Musik juga merupakan salah media ungkapan kesenian, musik menjadi sesuatu yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Suryani and Fitriah 2019).

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita dalam bentuk karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani si penerimanya (Bastomi 1992). Pentingnya kesenian bukan hanya pada keberlanjutan budaya tetapi juga sebagai identitas dari budaya di masyarakat karna sudah menjadi ciri khas yang mencerminkan kebudayaan, sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Hadi (Sumandiyo Hadi 2012) seni pertunjukan merupakan sebuah seni tontonan atau hiburan yaitu dengan maksud si pencipta memberi stimulus berupa tempat tontonan atau hiburan yang mengharapkan respon dari penontonya. Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana atau tempat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pertunjukan *Madihin* yang hadir ditengah-tengah masyarakat yang dimana selalu didukung dan dilestarikan sampai saat ini juga memiliki keunikan dan estetika tersendiri mulai dari *Madihin* yang dipulau Kalimantan etnis banjar yang menjadi ciri khas *Pemadihin* dengan syair dan tabuhan gendang terbang, sampai dengan *Madihin* Indragiri Hilir Riau yang sekarang sudah berkembang dengan tambahan instrumen gambusnya. Menurut (Ganie 2006) *Madihin* merupakan pengembangan lebih lanjut dari pantun berkait. Setiap baris atau bait pantunnya dibentuk dengan jumlah kata minimal (4) buah dan jumlah baris dalam baitnya 4 baris, ini adalah salah satu bentuk dari *Madihin* yang ada di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang juga sebagai salah satu daerah yang masih aktif dan melestarikan musik tradisional. *Madihin* merupakan sejenis puisi lama dalam sastra, karena *Madihin* menyajikan syair-syair dan nasehat yang dimana pantun tersebut berakhiran sama.

Madihin adalah salah satu kesenian tradisional yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan unsur vocal/ suara (nyanyian), sedangkan sebagai alat-alat musik pengiringnya menggunakan gendang (Nurmalinda 2014). Kesenian *Madihin* ini adalah kesenian yang bersifat hiburan masyarakat pengisi acara tertentu seperti perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar, nasional, dan Maulid Nabi Muhammad SAW, pendidikan dan lain sebagainya dan juga sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat seperti, penyeluhan, pembangunan dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini secara detail tentang pertunjukan *Madihin* di Tembilahan. Selain untuk menjaga kelestariannya, juga untuk melihat perkembangan apa saja yang sudah terjadi dipertunjukan *Madihin* di Tembilahan ini mulai dari syair musik hingga instrumen musiknya.

KAJIAN TEORITIS

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori (Sumandiyo Hadi 2012), yang mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen dasar, yaitu:

1. Sesuatu yang dipertunjukkan.
2. Pelaku yang mempertunjukkan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok.
3. Khalayak yang mendengar, menyaksikan atau mengalami pertunjukan.

Penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti Pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Indragiri Hilir adalah:

1. Jurnal (Denada 2017) yang berjudul “Kesenian *Madihin* di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” yang dimana hasil pembahasan dari jurnal ini adalah mengupas kesenian *madihin* mulai dari bentuk pantun ataupun syair yang dibawakan para *pamadihin* dan juga permainan ataupun pertunjukan *Madihin* yang di mainkan oleh beberapa orang dengan alat musik khas suku banjar Kalimantan yaitu gendang Terbang dan didalam jurnal ini juga membahas sejarah adanya *madihin* sampai dengan sejarah munculnya *madihin* di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.
2. Jurnal (Harianto, Syahroni, and ... 2023) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair *Madihin* Tanjungabung Barat dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Pancasila”. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis nilai karakter dalam syair *madihin* di Kabupaten Tanjungabung Barat dan relevansinya dengan element

profil pelajar pancasila, metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melakukan penelitian secara ilmiah. Oleh sebab itu dalam penulisan karya ilmiah harus mengetahui maksud dan tujuan metodologi itu sendiri (Iskandar 2008). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan atau gejala umum tentang fenomena atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian, dalam hal ini dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan antara variabel-variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan adalah merumuskan hipotesis dan teknik analisis yang mudah digunakan.

Metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan objek yang diteliti agar mendapatkan data yang akurat. Pada umumnya penulis dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar. Data disini yang dimaksud adalah transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto-foto nota dan lainnya. Dalam hal ini, melalui wawancara informasi yang samar dapat diperjelas adanya, serta lebih dimungkinkan dapat mengembangkan pertanyaan kearah yang lebih mendalam (Idawati et al. 2023).

Menurut (Sugiyono 2009) penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau sosial yang terdiri dari tiga element, yaitu: tempat, pelaku, dan aktifitas yang terjadi saat interaksi pada situasi sosial atau objek atau didalam objek penelitian ini dapat mengamati secara mendalam tentang aktifitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung dengan subjek yang bersangkutan atau pemain pelaku *madihin* yang berada di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Menurut (Sugiyono 2016), teknik pengumpulan data adalah sesuatu yang dinilai strategis dalam penelitian karena mempunyai tujuan utama dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini agar objektif dan tepat sasaran, peneliti melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai tindakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat lebih dekat dengan kegiatan yang dilakukan. Dalam tradisi *madihin* ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pertunjukan *madihin* tersebut. Saat mengamati pertunjukan *madihin*, peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membantu untuk membuat sebuah kesimpulan. Selama melakukan observasi pada tradisi *madihin* ini, peneliti melakukan pengamatan dimana tradisi ini merupakan tradisi yang sudah lama ada. Tradisi ini masih ada hingga saat ini, namun dari yang penulis amati, anggota yang masih tergabung dalam pemadihin ini rata-rata berusia diatas 30 tahun, bahkan hingga 75 tahun. Tradisi *madihin* ini menggunakan alat musik yang masih tradisional seperti gendang terbang dan juga alat musik modern seperti keyboard dan gambus, alat musik ini ditambahkan juga sesuai dengan perkembangan zaman dan variasi yang diperlukan untuk pertunjukan. Penonton yang menikmati tradisi *madihin* ini cukup bervariasi, ada anak-anak, remaja, orang dewasa dan juga orang tua dengan kisaran usia 50 tahun keatas.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan orang-orang yang relevan dijadikan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur yang dimaksud yaitu menyiapkan pertanyaan wawancara untuk diberikan kepada narasumber saat sesi tanya jawab nanti. Dalam hal ini, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya sebelum melakukan wawancara. Peneliti mewawancarai secara langsung narasumber yang bersangkutan dengan tradisi *madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Adapun topik yang peneliti jadikan acuan dalam menyiapkan pertanyaan yaitu mengenai alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring tradisi *madihin*, musik *madihin* dalam masyarakat, dan juga bagaimana model pertunjukan *madihin* dari waktu ke waktu. Dari deretan pertanyaan yang penulis siapkan ini, penulis mendapatkan gambaran besar mengenai tradisi *madihin*, seperti alat musik yang digunakan dalam pengiringan tradisi *madihin*, yaitu gendang terbang dan juga alat musik yang ditambahkan seperti gambus dan juga keyboard, serta model pertunjukan *madihin* yang bervariasi dari waktu ke waktu, seperti tata pentas dan juga

kostum sebagai penunjang penampilan, yaitu kostum batik sasaringan dan juga baju kurung basisit.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, data yang relevan penelitian. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat tulis yang digunakan sebagai tempat untuk mencatat informasi yang didapat langsung dari observasi dilapangan. Selain itu kamera handphone yang penulis gunakan untuk mengambil foto dan video yang nantinya digunakan untuk memperkuat hasil penelitian penulis.

Untuk analisis data yang sudah di dapatkan, peneliti menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, display/ penyajian data dan juga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut (Moleong 1998) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok memfokuskan hal-hal penting dan menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Adapun data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan akan mencari bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian peneliti berupa observasi/ pengamatan secara langsung dilapangan, wawancara kepada pihak yang bersangkutan dan juga dokumentasi berupa foto dan juga video.

2. Display atau Penyajian Data.

Penyajian data diuraikan dalam penyajian singkat. Bagian dan hubungan kategori dan selanjutnya dengan adanya display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam hal ini, data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian berupa observasi/ pengamatan, wawancara dengan pihak terkait dan juga dokumentasi diuraikan dengan penyajian yang singkat namun jelas dan tidak mengurangi inti dari data asli yang didapatkan. Hasil penelitian ini peneliti uraikan guna menyajikan data

secara jelas sehingga mudah di pahami mengenai apa isi dari penelitian mengenai tradisi *madihin* ini.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya telah ada. Temuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi atau gambaran dimana satu objek sebelumnya masih kabur atau gelap, sehingga di teliti agar menjadi sesuatu yang jelas. Dalam hal ini, data penelitian yang telah di rangkum dan juga diuraikan, ditarik kesimpulan yang lebih sempit dengan tujuan menjelaskan suatu hasil penelitian tersebut dengan lebih singkat dan jelas. Kesimpulan ini juga memudahkan dalam mengetahui hasil data penelitian dengan gambaran yang lebih singkat dalam bentuk inti-inti dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Peneliti telah melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat yaitu tentang pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Hal-hal yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian terhadap tradisi *madihin* ini adalah:

1. Sesuatu yang dipertunjukkan.

Sesuatu yang dipertunjukkan dalam pertunjukan *madihin* ini adalah sebuah syair yang dimainkan dengan beberapa alat musik tradisional dengan ciri khas logat bahasa yaitu bahasa banjar, adapun kostum *Pemadihin* yaitu, untuk lak-laki menggunakan baju kurung teluk belanga, sedangkan perempuan memakai baju kurung basisit dari adat banjar dan alat musik berupa gendang terbarang, gambus arab, dan bentuk setting pentas

2. Pelaku yang mempertunjukkan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok.

Pelaku yang mempertunjukkan *madihin* biasanya dibawakan atau ditampilkan oleh 3 sampai 4 orang *pemadihin* sesuai dengan permintaan tuan rumah atau yang mempunyai hajatan dan salah satu dari *pemadihin* tersebut adalah perempuan yang dimana dalam pertunjukan tersebut para *pemadihin* akan saling balas membalas syair.

3. Khalayak yang mendengar, menyaksikan atau mengalami pertunjukan.

Khalayak yang mendengar, menyaksikan atau mengalami pertunjukan adalah para tamu, masyarakat atau penonton lainnya yang ada disekitar tempat pertunjukan.

1.1. Sesuatu yang di Pertunjukkan

Dalam tradisi *madihin*, peneliti memfokuskan penelitian pada tradisi *madihin* itu sendiri. Beberapa hal dapat dijadikan bahan penelitian, salah satunya adalah sesuatu yang dipertunjukkan yaitu pertunjukan *madihin* yang mencakup syair, alat musik, kostum, tata pentas, durasi pertunjukan.

1.1.1. Syair

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, *madihin* adalah kesenian banjar yang dibawakan dengan logat khas bahasa banjar berupa syair atau pantun lama.

„assalamualikum kita mulai

Assalamualaikum kita mulai

Kemana ikaam membawa kemana ikam memberi

Kemana kamu membawa kemana kamu memberi

Hari sudah siang kini menjelang sore

Hari sudah siang kini menjelang sore

Waktu solat zuhur nan tidak lama lagi

Waktu solat zuhur tidak lama lag

Tapi da saatkita diketahui

Tapi ada saat kita ketahui

Ada mahasiswa datang kemarik

Ada mahasiswa datang kemari

Untuk meneliti budaya trdisi

Untuk meneliti budaya tradisi

Inila madihin untuk saat ini

Inilah madihin untuk saat ini

Kini dengan bismillaah dulu saya mulai

Kini dengan bismillah dulu saya mulai

Alhamdulilah bersyukur pada ilahi

Alhamdulillah bersyukur pada ilahi

Sholaeat dansalampada junjungan nabi

Sholawat dan salam pada junjungan nabi

Lalu madihin kita sekarang itu turuti”

Lalu *madihin* kita sekarang itu turutui

Untuk *madihin* sendiri, bahasa yang digunakan tidak mesti bahasa banjar, kecuali diwilayah tersebut memang benar-benar masyarakatnya mayoritas bersuku banjar, namun ketika *madihin* dimainkan diluar daerah yang dimana disana masyarakat minoritas banjar, bahasa yang digunakan yaitu bahasa mayoritas, bahasa Indonesia.

1.1.2. Alat Musik

Dalam pertunjukan *madihin*, terdapat alat musik yang digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan, alat-alat musik tersebut bernama Gendang Terbang, sejenis gendang yang dimainkan dengan cara dipukul. Seiring berkembangnya zaman, ada alat musik yang juga dijadikan penambahan dalam *madihin*, yaitu gambus dan keyboard.



Keterangan: Dokumentasi Alat Musik *Madihin*

Sumber: Raihan (21 April 2024)

1.1.3. Kostum

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan *madihin* ini biasanya juga terdapat kostum yang dikenakan dalam pertunjukan seperti baju adat banjar yaitu batik *sasaringan* dan baju kurung *basisit*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *pemadihin* yaitu Amat, untuk kostum penampilan menggunakan baju batik *sasaringan* dan baju kurung *basisit* namun terkadang juga menggunakan baju bebas. Ketika para *pemadihin* melakukan penampilan diluar kota, mereka menggunakan baju besar mereka yaitu baju batik *sasaringan*.



Keterangan: Kostum *Madihin*, Baju Batik Sasaringan

Sumber: Raihan (2024)



Keterangan: Kostum *Madihin*, Baju Kurung Basisit

Sumber: Raihan (2024)

1.1.4. Tata Pentas

Tata pentas dalam pertunjukan *madihin* ini cukup sederhana karena *madihin* pada saat itu dilakukan pada malam hari sebelum acara pernikahan yang dimana pada saat itu *madihin* ditujukan untuk menghibur keluarga, kerabat, serta masyarakat yang ada disekitar pertunjukan itu dan pentas pertunjukan *madihin* pada saat itu merupakan pentas pemain organ tunggal atau hiburan yang akan mengiringi acara pada besok hari, sementara untuk pencahayaan atau lighting atau penerangan, lampu besar dipasang ditengah pelaminan untuk menyoroti pemain *madihin* dan memberikan pencahayaan dipentas. Berikut ini merupakan lokasi tata pentas pertunjukan *madihin*:



Keterangan: Denah Setting Lokasi dan Tempat

Sumber: Raihan (2024)

1.1.5. Durasi Pertunjukan

Durasi pertunjukan merupakan penataan waktu pada musik maupun lagu didalam suatu pertunjukan dan tentang berapa lama pertunjukan itu berlangsung dari awal hingga akhir dan durasi tersebut dapat bergantung pada kebutuhan dalam pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 April 2024 dengan *pemadihin* Fahri Andes, adapun durasi dalam pertunjukan *madihin* ini berkisar 2 hingga 3 jam dan memungkinkan hingga 4 jam apabila tuan rumah dan juga penonton meminta penambahan waktu, *pemadihin* selalu siap untu memainkan secara spontan atas permintaan penonton selama pertunjukan.

1.2. Pelaku yang Mempertunjukkan

Pertunjukan harus memiliki 3 elemen dasar, salah satunya adalah pelaku yang mempertunjukkan, di dalam *madihin*, orang yang melakukan pertunjukan *madihin*

dinamakan *Pemadihin*. *Madihin* biasanya dimainkan oleh 2 sampai 3 orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 21 April 2023 pelaku yang mempertunjukkan *madihin* di Jl. Keritang Tembilahan, yaitu

1. Fahri Andes (30 tahun)



Keterangan: Dokumentasi *pemadihin* (bapak Fahri Andes)

Sumber: Raihan (21 April 2024)

2. Abdur Aman (75 tahun)



Keterangan: Dokumentasi *pemadihin* (bapak Abdur Aman)

Sumber: Raihan (21 april 2024)

3. Ahmad (75 tahun)



Keterangan: Dokumentasi *Pemadihin*, (bapak Ahmad)

Sumber: Raihan (21 April 2024)

Seiring berkembangnya zaman, kesenian tradisi adat semakin pudar karena tidak adanya penerus yang akan meneruskan tradisi adat istiadat seperti kesenian *madihin* ini dimana para pemuda banjar kurang dalam semangat melestarikan kebudayaan. Sulitnya membawakan *madihin* ini menjadi salah satu penyebab *pemadihin* di Tembilan hanya tersisa beberapa orang saja. Kini jumlah *pemadihin* yang ada di Indragiri Hilir khususnya Tembilahan hanya tersisa 6 orang saja, yang mana diantaranya ada yang sudah tutup usia atau meninggal dunia dan rata-rata usian *pemadihin* 30 sampai 70 tahun keatas.



Keterangan: Dokumentasi Bersama *Pemadihin*

Sumber: Raihan (21 April 2024)

1.3. Khalayak yang Mendengar

Pertunjukan memiliki tiga elemen, diantaranya yaitu khalayak yang mendengar atau orang yang menyaksikan pertunjukan *madihin* tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti saat dilapangan, peneliti melihat penonton pertunjukan *madihin* ini cukup

antusias dan cukup diminati dimasyarakat terlebih lagi jika *madihin* melakukan pertunjukan tersebut dikampung yang mayoritas orang banjar atau bersuku banjar, karena peminat *madihin* sampai saat ini sudah dapat dikatakan sangat banyak bukan hanya dari kalangan suku banjar namun suku lain juga sangat menyukai kesenian suku banjar ini, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir seperti suku Bugis, Jawa, dan Melayu, meski ada beberapa bahasa yang kurang dimengerti, namun suku lain diluar banjar juga ikut tertawa menyaksikan pertunjukan *madihin* tersebut karena menggunakan *madihin* di Tembilahan ini menggunakan bahasa dan logat banjar ketika melakukan pertunjukan di Kabupaten Indragiri Hilir, namun apabila *madihin* ini melakukan pertunjukan diluar daerah yang mayoritas bukan bersuku banjar maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 21 April 2024 saat melihat pertunjukan *madihin*, khalayak yang meihat pertunjukan *madihin* ini adalah masyarakat sekitar area pertunjukan dan tamu undangan yang hadir pada saat itu. Untuk pertunjukan *madihin* ini umur bukanlah hambatan karna mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai ke orang tua juga menyaksikan pertunjukan *madihin*, jadi tidak heran jika *madihin* begitu diminati oleh masyarakat.



Keterangan: Dokumentasi Penonton *Madihin*

Sumber: Raihan (21 April 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai “Pertunjukan *Madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”, dapat disimpulkan bahwa *madihin*

adalah kesenian masyarakatan banjar yang berasal dari Kalimantan yang dibawa oleh peratau banjar ke tanah Tembilahan yang dimana mereka tinggal dan menetap disana. *Madihin* ini sering dipertunjukkan pada acara adat, pernikahan maupun pemerintahan, karena pertunjukan *madihin* ini salah satu fungsinya adalah sebagai hiburan dimana dalam pertunjukan *madihin* ini memainkan atau melantunkan syair pantun secara spontan tentang apa yang terjadi ditempat sehingga penonton dapat tertawa dan terhibur menyaksikan *madihin* ini.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah gendang terbang yaitu sejenis gendang yang terbuat dari pohon kelapa dan kulit kambing yang dimainkan dengan cara dipukul, adapun penambahan alat musik *madihin* ini adalah gambus dan keyboard. Pemain *madihin* menggunakan baju adat banjar yaitu kurung basisit dan baju kurung sasaringan. Tata pentas *pemadihin* cukup sederhana dan juga perlengkapan yang sederhana. Durasi *madihin* yaitu 2 hingga 3 jam, bisa panjang atau pendek sesuai kebutuhan pertunjukan. Pemain *madihin* di Jl. Keritang Tembilahan berjumlah 3 orang, yaitu Fahri Andes, Ahmad dan Abdur Aman. Khalayak yang melihat dan mendengar *madihin* ini umumnya adalah masyarakat sekitar dan tamu undangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua.

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam pertunjukan *madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yaitu:

1. Peneliti sangat berharap anak muda dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi *madihin* ini dan dapat menumbuhkan minat untuk generasi selanjutnya yang akan meneruskan kesenian *madihin* ini.
2. Penulis berharap agar seniman *madihin* ini tetap mempertahankan kesenian *madihin* dengan alat tradisional agar tetap terjaga ke aslian dari *madihin* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Aman, Wawancara Raihan, 2024. Pertunjukan Madihin di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. (21 April)

Ahmad, Wawancara Raihan, 2024. Pertunjukan Madihin di Tembilan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. (21 April)

Bastomi, S. (1992). Seni dan budaya Jawa (1st ed.). Semarang: IKIP Semarang.

Daftar Narasumber/Informan

Denada, B. (2017). Kesenian Madihin di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, 4(2). <https://doi.org/10.25299/koba.2017.2976>

- Fahri Andes, Wawancara Raihan, 2024. *Pertunjukan Madihin di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. (21 April)
- Ganie, T. N. (2006). *Jatidiri puisi rakyat etnis Banjar berbentuk madihin dalam buku Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalsel* (1st ed.). Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Harianto, B. T., Syahroni, E., & ... (2023). Nilai pendidikan karakter dalam syair madihin Tanjungjabung Barat dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 20(1).
- Idawati, Anwar, A., Fitriah, L., & Pramudya, A. (2023). Nyanyian Onduo dalam masyarakat Pasir Pengaraian, dalam perspektif fungsi manifes dan laten. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(1), 65–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12028](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12028)
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moleong, L. J. (1998). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurmalinda, N. (2014). *Pertunjukan Bianggung ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan musikal dan ritual*. *Ekspresi Seni (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni)*, 16(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.80>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo Hadi, Y. (2012). *Seni pertunjukan dan masyarakat penonton* (1st ed.). Yogyakarta: BP ISI.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni pertunjukan tari Zapin Api di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7030>